

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

1.1 Kajian/Landasan/Kerangka Teori

1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang. Dalam konsep pembangunan modern, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sehingga dikenal dengan konsep pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic growth*).

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus tanpa merusak sumber daya alam maupun mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Menurut penelitian (Aldiansyah & Ferdinansyah, 2025) dalam jurnal ekonomi pembangunan, pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada pertumbuhan tanpa memperhatikan keberlanjutan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial.

Oleh karena itu, konsep pembangunan berkelanjutan muncul sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sumber daya. Selain itu, konsep ekonomi hijau dan inovasi teknologi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi (Purba et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti pembentukan modal, tabungan nasional, inflasi, dan faktor demografi yang secara signifikan mempengaruhi tingkat Produk Domestik Bruto per kapita (Asean- et al., 2019). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena tidak hanya mencerminkan peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.1.1 Solow Growth Model

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kajian utama dalam ekonomi makro yang bertujuan menjelaskan bagaimana suatu negara dapat meningkatkan kapasitas produksinya dalam jangka panjang. Salah satu teori pertumbuhan ekonomi yang paling berpengaruh adalah Model Pertumbuhan Solow yang dikembangkan oleh Robert M. Solow pada tahun 1956. Model ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

Model Solow dikenal sebagai model Neo Klasik yang menjelaskan mekanisme pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui hubungan antara faktor

produksi dan output ekonomi. Model ini memberikan kerangka analisis yang sederhana namun kuat untuk memahami bagaimana investasi, tenaga kerja, dan teknologi berperan dalam meningkatkan output suatu perekonomian. Menurut penelitian (Edeki et al., 2024) dalam jurnal ekonomi, model Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada akumulasi modal, pertumbuhan populasi tenaga kerja, serta kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas faktor produksi. Secara matematis, hubungan antara output dan faktor produksi dalam model Solow biasanya dijelaskan melalui fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = F(K, L, A)$$

Dimana:

- Y = Output atau pendapatan nasional
- K = Modal (*capital*)
- L = Tenaga kerja (*labor*)
- A = Teknologi atau tingkat efisiensi produksi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa output suatu negara dipengaruhi oleh jumlah modal yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang tersedia, serta tingkat teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Pada fungsi tersebut, parameter α menunjukkan kontribusi modal terhadap produksi, sedangkan $1-\alpha$ menunjukkan kontribusi tenaga kerja. Parameter A menggambarkan tingkat kemajuan teknologi yang meningkatkan efisiensi produksi. Menurut penelitian (Mabame & Sibomana, 2025), model Solow

menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi melalui peningkatan investasi yang menambah stok modal, pertumbuhan jumlah tenaga kerja, serta perkembangan teknologi yang meningkatkan produktivitas ekonomi. Namun, model ini juga menunjukkan adanya diminishing returns to capital, yaitu kondisi ketika tambahan modal menghasilkan peningkatan output yang semakin kecil.

Dalam analisis empiris, model Solow sering menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk menjelaskan hubungan antara faktor produksi dan output ekonomi. Konsep penting lainnya dalam model Solow adalah *steady state*. *Steady state* merupakan kondisi ketika pertumbuhan modal per tenaga kerja mencapai keseimbangan sehingga output per kapita tidak lagi meningkat secara signifikan kecuali terjadi kemajuan teknologi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang teknologi menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penelitian empiris (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2023) menunjukkan bahwa akumulasi modal dan kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara.

Studi mengenai penerapan model Solow di negara-negara ASEAN menemukan bahwa investasi, tenaga kerja, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa investasi asing langsung dan perkembangan teknologi berkontribusi positif terhadap peningkatan output ekonomi. Selain itu, penelitian lain yang mengkaji penerapan teori Solow pada berbagai wilayah menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi digital dapat meningkatkan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) serta mempercepat transformasi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dan investasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi modern.

Studi mengenai penerapan model Solow di negara-negara ASEAN menemukan bahwa investasi, tenaga kerja, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa investasi asing langsung dan perkembangan teknologi berkontribusi positif terhadap peningkatan output ekonomi. Selain itu, penelitian lain yang mengkaji penerapan teori Solow pada berbagai wilayah menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi digital dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta mempercepat transformasi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dan investasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi modern.

Perkembangan literatur ekonomi modern juga menunjukkan bahwa model Solow tetap relevan dalam analisis pertumbuhan ekonomi meskipun telah mengalami berbagai pengembangan teoritis. Model ini menjadi dasar bagi berbagai penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan menjadi fondasi bagi pengembangan teori pertumbuhan endogen yang menekankan peran inovasi dan penelitian dalam meningkatkan produktivitas ekonomi (Ferrara, 2025).

Dalam konteks penelitian mengenai indeks pembangunan manusia, harga saham berkelanjutan, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi, model Solow memberikan kerangka teoritis yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat meningkatkan investasi dan

akumulasi modal dalam perekonomian. Perkembangan pasar modal yang tercermin dalam harga saham dapat meningkatkan investasi perusahaan, sedangkan indeks pembangunan manusia dan kebijakan suku bunga mempengaruhi keputusan investasi dan aliran modal dalam perekonomian. Dengan demikian, model pertumbuhan Solow memberikan dasar teoritis yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, perkembangan teknologi, serta kebijakan ekonomi yang mendukung produktivitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.1.2 Endogenous Growth Model

Teori pertumbuhan endogen merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor-faktor internal dalam sistem ekonomi itu sendiri. Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap model neoklasik yang dikemukakan oleh Robert M. Solow yang menganggap kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen. Teori pertumbuhan endogen pertama kali dikembangkan oleh Paul M. Secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari aktivitas ekonomi seperti investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), pendidikan, serta inovasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi yang mendorong peningkatan produktivitas dan inovasi.

Menurut penelitian (Moyo & Phiri, 2024), teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh proses internal seperti akumulasi pengetahuan, inovasi, dan investasi dalam modal manusia. Teknologi

dipandang sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang disengaja, bukan faktor eksternal seperti dalam model neoklasik.

Berbeda dengan model pertumbuhan Solow yang mengasumsikan bahwa pertumbuhan teknologi dan depresiasi bersifat konstan, dalam model pertumbuhan endogen ini teknologi (A) merupakan variabel endogen. Perkembangan teknologi merupakan fungsi dari *human capital* (HC).

$$A_t = F(HC_t)$$

Dalam model endogen ini, variabel *human capital* diproksikan dengan *human capital* Indonesia, atau variabel pertumbuhan teknologi = g = *human capital* Indonesia = h . Selain itu dalam model endogenous ini tingkat depresiasi tidak lagi konstan, tetapi merupakan persentase nilai penyusutan terhadap nilai *stok fixed capitalnya*. Model pertumbuhan endogenous ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln y_t^* = \text{constant} + \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(s_{k,t}) - \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(n_t + h + \delta_k) + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y = Y/L = GDP constant dibagi angkatan kerja

SK = Proporsi GDP untuk investasi

= *Gross fixed Capital Stock constant* dibagi GDP constant

NGD = $(n + g + \delta)$

n = *population growth rate*

g = (*human capital* Indonesia)

d = *depreciation rate*

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa output ekonomi bergantung pada akumulasi mengalami *diminishing returns*, teori pertumbuhan endogen menekankan adanya *increasing returns to scale*, terutama melalui investasi dalam pengetahuan dan inovasi. Penelitian (Schilirò, 2019) menunjukkan bahwa salah satu karakteristik utama teori pertumbuhan endogen adalah peran penting pengetahuan sebagai faktor produksi yang bersifat nonrival (dapat digunakan oleh banyak pihak tanpa mengurangi manfaatnya). Selain itu, inovasi dan penelitian menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan teknologi baru yang meningkatkan produktivitas. Lebih lanjut, teori ini juga menekankan pentingnya modal manusia (*human capital*) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal manusia mencakup pendidikan, keterampilan, dan kemampuan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Moyo & Phiri, 2024).

Selain itu, inovasi teknologi yang dihasilkan dari aktivitas penelitian dan pengembangan juga berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Studi empiris menunjukkan bahwa inovasi dan investasi dalam teknologi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing suatu negara (Kasongo & Makamu, 2024).

Dalam pendekatan yang lebih luas, teori pertumbuhan endogen juga menekankan adanya *spillover effect* dari pengetahuan dan teknologi. Artinya, inovasi yang dilakukan oleh suatu individu atau perusahaan dapat memberikan

manfaat bagi pihak lain dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa akumulasi pengetahuan dan inovasi menciptakan eksternalitas positif yang mempercepat pertumbuhan ekonomi (D, 2025). Dalam konteks negara berkembang, teori pertumbuhan endogen juga relevan untuk menjelaskan bagaimana investasi dalam pendidikan, teknologi, dan inovasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia dan kemajuan teknologi menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang.

2.1.1.3 Romer New Growth Model

Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*) merupakan pengembangan dari teori pertumbuhan endogen yang menekankan peran inovasi, pengetahuan, dan teknologi sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini dipelopori oleh Paul M. Romer pada akhir tahun 1980-an sebagai kritik terhadap model neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow, yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen. Dalam model Romer, teknologi dan pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai faktor eksternal, tetapi sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang disengaja, terutama melalui investasi dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*/R&D). Hal ini menjadikan inovasi sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Menurut penelitian (Moyo & Phiri, 2024), model pertumbuhan Romer menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan dan inovasi yang dihasilkan melalui aktivitas investasi dan pengembangan teknologi. Pengetahuan dianggap sebagai faktor produksi yang

memiliki sifat non-rival dan dapat menciptakan eksternalitas positif dalam perekonomian. Secara matematis, model Romer dapat direpresentasikan dalam fungsi produksi yang menggabungkan modal, tenaga kerja, dan pengetahuan sebagai berikut:

$$Y = AF(K, L)$$

Di mana A = tingkat teknologi pada periode berjalan yang dapat diukur dengan *total factor productivity* (TFP) (Mankiw, 2016). Output dapat bertambah, bukan hanya karena adanya peningkatan stock capital dan pekerja saja, tetapi juga karena peningkatan *total factor productivity*-nya. Dengan demikian dapat dihipotesiskan bahwa terdapat hubungan positif antara TFP dengan pertumbuhan output. Dengan memasukkan variabel TFP sebagai variabel yang mewakili perkembangan teknologi, Persamaan regresi untuk model pertumbuhan *new growth* Romer ini adalah sebagai berikut:

$$\ln y_t^* = \text{constant} + \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(s_{k,t}) - \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(n_t + h + \delta_k) + \ln TFP + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y = Y/L = GDP constant dibagi angkatan kerja

SK = Proporsi GDP untuk investasi

= *Gross fixed Capital Stock constant* dibagi GDP constant

NHD = $(n + h + \delta)$

n = *population growth rate*

g = (*human capital* Indonesia)

d = *depreciation rate*

$GTFP$ = *growth of TFP*

2.1.1.4 Green Growth Theory

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang. Dalam perkembangan teori ekonomi modern, konsep pertumbuhan ekonomi tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan output, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai *Green Growth Theory*, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Konsep *Green Growth* bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tetap tinggi tanpa merusak lingkungan, melalui penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisi, serta inovasi teknologi ramah lingkungan. Menurut penelitian (John et al., 2025), *Green Growth* didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan lingkungan, sehingga menjadi kerangka penting dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, *green growth* juga dipahami sebagai strategi untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi jangka pendek dengan keberlanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang. Konsep ini menekankan pentingnya investasi dalam teknologi bersih dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Smulders et al., 2014).

1.1.2 Investasi Berkelanjutan

Harga saham merupakan nilai pasar suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Pergerakan harga saham

sering dijadikan indikator kondisi perekonomian suatu negara karena mencerminkan kinerja perusahaan dan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konsep harga saham berkelanjutan berkaitan dengan perusahaan yang menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam operasionalnya. Perusahaan yang menerapkan praktik ESG dinilai lebih mampu menciptakan nilai jangka panjang dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai penerapan ESG menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dalam dunia usaha dapat meningkatkan inovasi, daya saing perusahaan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Penelitian mengenai penerapan ESG menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dalam dunia usaha dapat meningkatkan inovasi, daya saing perusahaan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan (Ayu Winda Amalia & Soeratin, 2025).

Selain itu, perkembangan pasar keuangan yang sehat dan stabil, termasuk peningkatan harga saham perusahaan, dapat meningkatkan investasi dan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut penelitian (Khan et al., 2025), investasi berbasis ESG telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan global karena mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan keberlanjutan. Investasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan nilai jangka panjang melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Konsep utama dalam investasi berkelanjutan adalah ESG, yang meliputi:

1. *Environmental* (Lingkungan) : pengelolaan emisi, efisiensi energi, penggunaan sumber daya.
2. *Social* (Sosial) : kesejahteraan tenaga kerja, tanggung jawab sosial perusahaan.
3. *Governance* (Tata Kelola) : transparansi, akuntabilitas, dan manajemen perusahaan.

Penelitian (Katsampoxakis et al., 2026) bahwa ESG menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menarik minat investor. ESG juga berperan dalam meningkatkan stabilitas keuangan serta mengurangi risiko investasi.

2.1.3.1 Teori Sustainable Development: Brundtland Concept

Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pertama kali diperkenalkan secara global melalui laporan *Our Common Future* yang diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 di bawah kepemimpinan Gro Harlem Brundtland. Konsep ini dikenal sebagai *Brundtland Concept*, yang hingga saat ini menjadi dasar utama dalam teori pembangunan berkelanjutan. Dalam laporan tersebut, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang “memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.” Definisi ini menjadi acuan utama dalam berbagai penelitian dan kebijakan pembangunan global hingga saat ini.

Brundtland Concept menekankan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap dampak negatif pembangunan ekonomi yang tidak terkendali, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa konsep *sustainable development* berkembang sebagai upaya untuk mengubah paradigma pembangunan dari sekadar pertumbuhan ekonomi (*growth*) menjadi pembangunan yang lebih holistik dan berkelanjutan (*development*). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan output, tetapi juga dari kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dan keterbatasan sumber daya alam. Dengan demikian, pembangunan harus dilakukan secara efisien dan bertanggung jawab agar tidak merusak lingkungan di masa depan. *Brundtland Concept* juga memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. *Intergenerational equity* (keadilan antargenerasi): Menjamin bahwa generasi mendatang tetap memiliki akses terhadap sumber daya.
2. *Sustainable resource use*: Penggunaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab.
3. *Integration of principles*: Integrasi antara kebijakan ekonomi, sosial, dan lingkungan.
4. *Long-term perspective*: Fokus pada keberlanjutan jangka panjang, bukan hanya keuntungan jangka pendek.

Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam kebijakan pembangunan global dan strategi ekonomi modern (Klarin, 2018).

2.1.3.2 Environmental, Social, Governance (ESG) Investment Theory

Environmental, Social, Governance (ESG) Investment Theory merupakan pendekatan dalam investasi modern yang mengintegrasikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan ke dalam proses pengambilan keputusan investasi. Teori ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan investasi tradisional yang hanya berfokus pada aspek keuangan, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

Konsep ESG mulai berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an dan semakin diperkuat oleh meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, tanggung jawab sosial perusahaan, serta transparansi tata kelola. Menurut penelitian, ESG merupakan kerangka yang digunakan untuk menilai keberlanjutan dan dampak etis dari suatu investasi, serta menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan jangka panjang. ESG tidak hanya berpengaruh pada tingkat perusahaan, tetapi juga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro. Investasi berbasis ESG dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, inovasi, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Penelitian (Chen et al., 2020) menunjukkan bahwa ESG berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kualitas institusi, serta mengurangi risiko sistemik dalam perekonomian.

1.1.3 Teori Ekonomi Sumber Daya Manusia

Teori Ekonomi Sumber Daya Manusia (*Human Capital Theory*) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi modern, sumber daya manusia tidak hanya dipandang sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset produktif yang dapat menghasilkan nilai tambah dalam kegiatan ekonomi. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi.

Modal manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu negara dalam era globalisasi. Teori ekonomi sumber daya manusia menjadi landasan penting karena kualitas tenaga kerja memengaruhi efektivitas investasi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi yang tercermin dalam harga saham berkelanjutan akan lebih optimal apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, indeks pembangunan manusia dan tingkat suku bunga juga memengaruhi iklim investasi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.1.4.1 Teori Human Capital

Teori *Human Capital* (modal manusia) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan

kesehatan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi. Dalam perspektif ekonomi modern, modal manusia tidak hanya dilihat sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai sumber inovasi dan penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Liu & Meissner, 2017).

Dalam perkembangan teori pertumbuhan, *human capital* menjadi komponen penting dalam *Endogenous Growth Model*, di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal fisik, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia. Modal manusia berperan dalam menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi produksi, serta mempercepat difusi teknologi. *Human capital* juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan sektor keuangan dan investasi. Tenaga kerja yang berkualitas mampu meningkatkan efektivitas penggunaan modal, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi di pasar keuangan.

Dalam konteks penelitian berjudul “Pengaruh Harga Saham Berkelanjutan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia 2011–2025”, teori *human capital* menjadi relevan karena kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi efektivitas investasi, stabilitas ekonomi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi global. Dengan demikian, *human capital* berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat pengaruh variabel harga saham berkelanjutan, IPM, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.4.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu (1) kesehatan, (2) pendidikan, dan (3) standar hidup layak. Konsep IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* sebagai alternatif pengukuran pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup manusia.

Dimensi pertama adalah kesehatan, yang diukur menggunakan indikator Angka Harapan Hidup saat Lahir, yaitu rata-rata jumlah tahun yang diperkirakan akan dijalani oleh seseorang sejak lahir, dengan asumsi kondisi mortalitas yang berlaku saat ini tetap konstan. Indikator ini mencerminkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, gizi, sanitasi, dan kondisi lingkungan hidup. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin baik kondisi kesehatan masyarakat yang bersangkutan (BPS, 2024).

Dimensi kedua adalah pendidikan, yang diukur melalui dua indikator komplementer, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah. Harapan lama sekolah mengukur lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan akan dicapai oleh anak usia 7 tahun ke atas apabila pola partisipasi pendidikan saat ini berlanjut sepanjang hidupnya. Sementara itu, rata-rata lama sekolah mengukur rata-rata jumlah tahun pendidikan yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Kombinasi kedua indikator ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai capaian dan prospek pendidikan suatu masyarakat, baik dari sisi kondisi terkini maupun harapan ke depan (Manurung & Hutabarat, 2021).

Dimensi ketiga adalah standar hidup layak, yang diukur menggunakan indikator Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (dalam ribu rupiah per tahun). Indikator ini merepresentasikan kemampuan daya beli masyarakat, yang dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita riil yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*). Melalui indikator ini, IPM dapat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh akses terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak. Ketiga indikator tersebut, yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran per kapita, digabungkan menjadi satu nilai komposit IPM yang berkisar antara 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat pembangunan manusia yang lebih baik (Adli & Murialti, 2025).

Menurut laporan pembangunan manusia, IPM mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sehat, berpendidikan, dan memiliki daya beli yang memadai. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

1.1.4 Hubungan Antar Variabel

2.1.4.1 Hubungan Harga Saham Berkelanjutan (Indeks SRI-KEHATI) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Harga saham berkelanjutan yang diproksikan melalui Indeks SRI-KEHATI mencerminkan perkembangan investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi dapat memperbesar akumulasi modal dan kapasitas produksi nasional. Kenaikan

indeks saham berkelanjutan menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor sehingga dapat mendorong aktivitas investasi dan pertumbuhan output ekonomi. Dengan demikian, harga saham berkelanjutan diduga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.4.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Berdasarkan teori *human capital*, peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi produksi. Semakin tinggi IPM, maka semakin besar kontribusi sumber daya manusia terhadap peningkatan output ekonomi. Oleh karena itu, IPM diduga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Studi menyatakan bahwa investasi pada modal manusia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan IPM dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. IPM juga berperan sebagai indikator keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi modern, peningkatan IPM tidak hanya mencerminkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kualitas pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan IPM tinggi cenderung memiliki tingkat ketimpangan yang lebih rendah serta stabilitas ekonomi yang lebih baik (Yang et al., 2019). IPM menjadi variabel penting dalam menjelaskan kualitas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi

tidak selalu mencerminkan kesejahteraan masyarakat jika tidak diikuti oleh peningkatan IPM. Oleh karena itu, integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

2.1.4.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Tingkat suku bunga (BI Rate) merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi investasi dan konsumsi. Dalam Model IS-LM, perubahan tingkat suku bunga memengaruhi keseimbangan pasar barang dan pasar uang yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, secara teoritis tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap PDB, di mana peningkatan suku bunga cenderung menurunkan pertumbuhan output ekonomi.

Secara lebih spesifik, mekanisme transmisi BI Rate terhadap PDB dapat dijelaskan melalui jalur investasi sektor riil. Ketika Bank Indonesia menurunkan BI Rate, suku bunga kredit perbankan ikut menurun sehingga biaya pinjaman bagi pelaku usaha menjadi lebih terjangkau. Kondisi ini mendorong peningkatan investasi di sektor riil, seperti industri manufaktur, pertanian, konstruksi, dan sektor jasa, karena pelaku usaha lebih mudah memperoleh pembiayaan untuk ekspansi kapasitas produksi. Peningkatan investasi di sektor riil selanjutnya berdampak pada perluasan kegiatan produksi, yang ditandai oleh bertambahnya penyerapan tenaga kerja, meningkatnya penggunaan bahan baku dan teknologi, serta bertumbuhnya

kapasitas output perusahaan. Pada akhirnya, peningkatan volume barang dan jasa yang diproduksi secara agregat akan tercermin dalam kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), karena PDB pada dasarnya merupakan penjumlahan dari seluruh nilai tambah produksi yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Sebaliknya, ketika BI Rate dinaikkan, biaya pinjaman meningkat, investasi sektor riil melambat, kegiatan produksi tertahan, dan pertumbuhan PDB pun cenderung berkontraksi. Dengan demikian, kebijakan BI Rate menjadi instrumen yang sangat strategis dalam mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi melalui jalur investasi dan produksi sektor riil (Mayo et al., 2014).

1.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu dari sejumlah jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berfungsi sebagai gambaran dan pembandingan yang dapat di dukung oleh kegiatan penelitian dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel penelitian memiliki dampak.

Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
1.	Naila et al., (2023). Pengaruh Ekspor, Investasi, dan Indeks Pembangunan	Tujuan: Pengaruh Ekspor, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk	IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
	Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.	Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Metode: <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) dengan data <i>time series</i> 30 tahun.	Peningkatan kualitas SDM berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi nasional.
2.	Nonika et al., (2026). Analisis Pengaruh IPM, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Riau.	Tujuan: Menganalisis pengaruh IPM, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia. Metode: Regresi data panel dengan data provinsi Indonesia menggunakan Eviews.	IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Pengangguran dan kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Yolanda et al., (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020–2023.	Tujuan: Mengetahui pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2020–2023. Metode: Regresi linier berganda dengan data kuartalan, dianalisis menggunakan SPSS/Eviews.	BI Rate berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Kenaikan suku bunga kebijakan menekan investasi dan konsumsi, sehingga menurunkan output nasional.
4.	Anggriani et al., (2024). Analisis	Tujuan: Menganalisis pengaruh jumlah uang	BI Rate berpengaruh negatif signifikan

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2013–2023.	beredar dan BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2013–2023. Metode: Regresi linier berganda dengan data time series, menggunakan aplikasi Eviews.	terhadap PDB. Peningkatan suku bunga acuan menyebabkan kredit lebih mahal, investasi menurun, dan akhirnya PDB berkontraksi.
5.	Agus et al., (2024). Fluktuasi Tingkat Bunga, Hubungannya dengan Tingkat Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi.	Tujuan: Mengkaji hubungan fluktuasi tingkat suku bunga dengan tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana diteliti Kurniawan dan Rosyida (2024). Metode: Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi dan kajian teoretis mekanisme transmisi moneter.	Suku bunga (BI Rate) berhubungan negatif dengan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Penurunan BI Rate mendorong ekspansi investasi yang pada akhirnya meningkatkan PDB.
6.	Jehan, (2025). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019–2024.	Tujuan: Mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019–2024, sebagaimana dikutip Rosmawati & Yulia (2024).	Inflasi dan suku bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
		Metode: Regresi linier berganda dengan data tahunan dari BPS dan Bank Indonesia.	
7.	Khotimah et al., (2024). Pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia 2021–2023.	Tujuan: Menganalisis pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia dengan data tahunan 2021–2023, diperoleh dari BEI, BPS, dan OJK. Metode: Regresi linier sederhana dengan bantuan software Eviews; variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (PDB) dan variabel independen adalah ISSI.	ISSI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini relevan sebagai pembanding karena ISSI dan SRI-KEHATI sama-sama merupakan indeks berbasis nilai (nilai syariah / nilai ESG); keduanya mencerminkan dinamika pasar modal terhadap PDB.
8.	Kurniawan et al., (2025). Analisis Investasi Pasar Saham terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Tujuan: Menganalisis kontribusi pasar saham terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dilihat dari sisi PDB. Metode: Regresi linier berganda dengan data	Pengembangan pasar saham berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
		kuantitatif dari BEI dan BPS.	Nilai perdagangan saham dan likuiditas pasar berkorelasi positif terhadap pertumbuhan PDB per kapita.
9.	Irzain & Sihombing, (2025). Analisis Pengaruh IPM dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB di 34 Provinsi Indonesia	Tujuan: Menganalisis pengaruh IPM dan kemiskinan terhadap PDRB di seluruh provinsi Indonesia periode 2020–2024. Metode: Regresi Linear Berganda dengan Fixed Effect Model (FEM).	IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Indonesia.
10.	Martin, (2025). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang Berkelanjutan Periode 2019–2023.	Tujuan: menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan selama periode 2019–2023 Metode: kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMA, PMDN, dan IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

No.	Nama dan Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
		sekunder periode 2019–2023	

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat konsistensi temuan empiris yang mendukung keterkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Dari sisi investasi pasar modal berkelanjutan, (Kurniawan et al., 2025) menemukan bahwa pengembangan pasar saham berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan nilai perdagangan saham dan likuiditas pasar berkorelasi positif terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Penelitian (Khotimah et al., 2024) yang mengkaji pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap PDB pada periode 2021–2023 menjadi pembandingan yang relevan, mengingat ISSI dan SRI-KEHATI sama-sama merupakan indeks berbasis nilai yang mencerminkan dinamika pasar modal terhadap PDB. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kinerja indeks saham berkelanjutan, termasuk SRI-KEHATI yang mencerminkan perusahaan dengan prinsip ESG unggul, memiliki keterkaitan dengan kapasitas investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kerangka Solow Growth Model, peningkatan harga saham berkelanjutan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal akumulasi modal yang mendorong ekspansi output dan pertumbuhan PDB.

Dari sisi kualitas sumber daya manusia, penelitian (Naila et al., 2023) menggunakan metode ARDL dengan data *time series* 30 tahun membuktikan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, di mana peningkatan kualitas SDM berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan ini diperkuat oleh (Nonika et al., 2026) yang menggunakan regresi data panel provinsi Indonesia dan menemukan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDB, serta oleh (Martin, 2025) yang menunjukkan bahwa PMA, PMDN, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara teoritis, hasil-hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menekankan bahwa akumulasi modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Adapun dari sisi kebijakan moneter, tiga penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap PDB. Sebuah penelitian lain yang menggunakan regresi berganda dengan data kuartalan periode 2020–2023 menemukan bahwa kenaikan BI Rate menekan investasi dan konsumsi sehingga menurunkan output nasional (Yolanda et al., 2024). Hasil yang senada diperoleh oleh (Anggriani et al., 2024) yang mengkaji periode 2013–2023, di mana peningkatan suku bunga acuan menyebabkan kredit lebih mahal, investasi menurun, dan PDB berkontraksi. Sementara itu, (Agus et al., 2024) memperkuat temuan ini melalui analisis mekanisme transmisi moneter yang menjelaskan bahwa penurunan BI Rate mendorong ekspansi investasi yang pada akhirnya meningkatkan PDB, serta (Jehan, 2025) yang membuktikan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keseluruhan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan empiris yang kuat bagi penelitian ini, bahwa harga saham berkelanjutan

(SRI-KEHATI), IPM, dan BI Rate secara bersama-sama memiliki peran yang relevan dan signifikan dalam memengaruhi perkembangan PDB Indonesia.

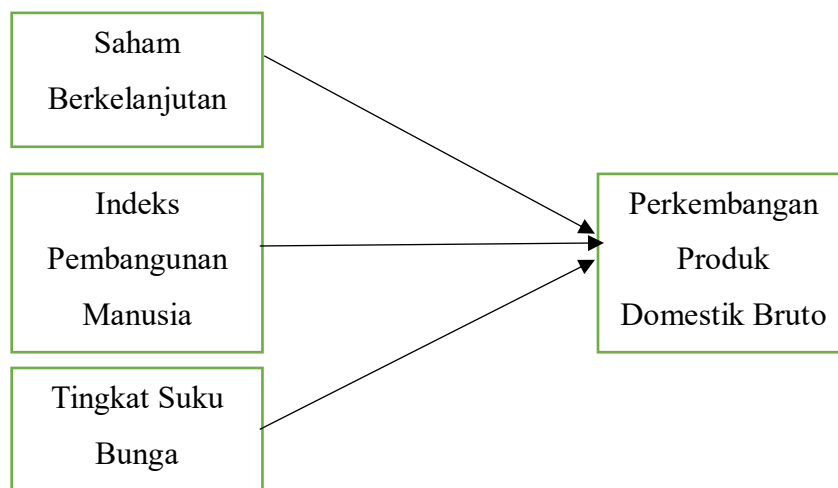
1.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi seperti Solow Growth Model dan Endogenous Growth Model, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, teknologi, dan investasi. Dalam konteks modern, perkembangan pasar modal dan investasi berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Harga saham berkelanjutan mencerminkan kinerja perusahaan yang menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Peningkatan harga saham berkelanjutan dapat mendorong investasi jangka panjang dan memperkuat pembentukan modal dalam perekonomian, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan penting dalam mendorong Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta kemampuan inovasi, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Naila et al., 2023) dan (Nonika et al., 2026) yang secara konsisten membuktikan pengaruh positif dan signifikan IPM terhadap PDB, serta Martin (2025) yang menegaskan kontribusi IPM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Sementara itu, tingkat suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan investasi, sedangkan suku bunga rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi di sektor riil, sehingga aktivitas ekonomi, baik produksi maupun konsumsi meningkat. Peningkatan produksi akan berdampak pada peningkatan produk domestik bruto dan mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi yang positif.

Dengan demikian, indeks pembangunan manusia, harga saham berkelanjutan, dan tingkat suku bunga memiliki keterkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara langsung maupun melalui mekanisme investasi dan stabilitas ekonomi.



1.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis data. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga saham berkelanjutan diduga berpengaruh positif terhadap perkembangan produk domestik bruto Indonesia.
2. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh positif terhadap perkembangan produk domestik bruto Indonesia.
3. Tingkat suku bunga diduga berpengaruh negatif terhadap perkembangan produk domestik bruto Indonesia.
4. Harga saham berkelanjutan, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan produk domestik bruto Indonesia.